



PENERAPAN HADIS TENTANG *IBDA' BI NAFSIK* DI MADRASAH ALIYAH AL-HUDA KOTA GORONTALO

**Moh. Fajrin Z Harun¹, Irfan Giasi², Wanti S.Malik³, Hadija Kamaru⁴,
Agus Patamani⁵, Hikmawati Sultani⁶**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email : ¹mukhadramunpaji.135@gmail.com,
²irfangiasi11@gmail.com, ³wantimaliki403@gmail.com,
⁴hadijakamaru2@gmail.com, ⁵aguspatamani7@gmail.com,
⁶hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id

Abstract

Madrasah Aliyah Al-Huda is a private educational institution located in the city of Gorontalo, which plays an important role in improving the status of the city. This madrasah has produced students who have memorized hundreds of hadiths, reflecting their commitment to understanding Islamic values. This article aims to explore and present various meanings that can be taken from various hadiths that have been memorized by Madrasah Aliyah Al-Huda students. This research has identified and detailed four strategies that form the basis of their research. The first strategy is Hadith Redaction, which involves takhrij hadith. Second, interpretation of hadith in three aspects, namely contextual textual and intertextual. The learning process uses experimental methods. so that students are more active in learning in class. In the learning process, students are taught how to trace hadiths using the bi lafz method in the Takhrij Hadith Book.

Keywords: Hadith: Application, Ibda bi Nafsik, MA Al-Huda

Abstrak

Madrasah Aliyah Al-Huda adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di kota Gorontalo, yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kota tersebut. Madrasah ini telah menghasilkan santri-santri yang hafal ratusan hadis, mencerminkan komitmen mereka dalam memahami nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menyajikan beragam makna yang dapat diambil dari berbagai hadis yang telah dihafal oleh santri Madrasah Aliyah Al-Huda. Penelitian ini telah mengidentifikasi dan merinci empat strategi yang menjadi landasan dalam penelitian mereka.



Strategi pertama adalah Redaksi Hadis, yang melibatkan takhrij hadis. Kedua, interpretasi hadis dalam tiga aspek yaitu tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen, sehingga santri lebih aktif melakukan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan bagaimana cara menelusuri hadis menggunakan metode bi lafz} dalam Kitab Takhrij hadis.

Kata Kunci: Hadis: Penerapan, *Ibda' bi Nafsik*, MA Al-Huda

PENDAHULUAN

Data dari Kementerian Agama RI wilayah Provinsi Gorontalo mencatat bahwa terdapat sekitar 41 madrasah aliyah di Gorontalo. Secara umum jumlah MA lebih sedikit dibandingkan dengan SMA/SMK yang memiliki peminat lebih banyak. Ini mencerminkan dinamika pendidikan di wilayah tersebut. Pada tanggal 14 September 2023, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Sultan Amai Gorontalo melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama sebulan di Madrasah Aliyah Al-Huda di Kota Gorontalo sebagai bagian dari kurikulum semester tujuh. Kegiatan yang diadakan oleh PPL di Madrasah dilakukan berdasarkan usulan dari kepala Madrasah, yang mencakup peningkatan kemampuan baca al-Qur'an melalui halakah al-Qur'an yang bertujuan untuk *tah{si>n qira>'at* al-Qur'an di kelas X. Selain itu, kegiatan lainnya mencakup *khat* (kaligrafi), pembelajaran ilmu hadis, penyetoran hapalan hadis, dan diakhiri dengan acara penutupan yang meriah yaitu Gebyar Hadis pada peringatan Hari Santri Nasional.

Saat berada di ruang kepala Madrasah, terlihat banyak piala. Hal tersebut, menandakan bahwa MA Al-Huda memiliki santri-santri yang berprestasi. Para mahasiswa dari Jurusan Ilmu Hadis mengagumi prestasi para santri, terutama dalam bidang hadis. Menariknya, selain telah menghafal al-Qur'an mereka juga telah menghafalkan ratusan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an dan hadis telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari para santri. Mereka tekun menghafalkan serta melakukan *mura>ja'ah*. *Asa>tiz* (para guru) di madrasah ini memiliki keahlian di berbagai bidang yang berkontribusi pada kesuksesan para santri dalam mencapai prestasi.

Pada awal pertemuan antara dosen pembimbing, mahasiswa, dan Kepala MA Al-Huda, Ustazah Selfi Mahmud S.Pd., M.Si., menyampaikan hadis tentang *ibda' bi nafsik*. Mahasiswa terkesan dengan apa yang disampaikan olehnya. Hadis ini ketika ditelusuri terdapat dalam Sahih Muslim nomor 997. Hal tersebut, memberikan kesan yang mendalam pada diri mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis terutama tentang nilai-nilai agama dan etika.

...قال : اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ...

“Berkata Rasulullah shalallahu alaihi wasallam “Mulailah dari dirimu!”

Potongan hadis di atas mengandung prinsip pentingnya dakwah amar makruf nahi mungkar, yaitu dimulai dengan perubahan diri sendiri sebelum mengharapkan perubahan orang lain. Konsep ini dianggap ideal dalam praktik dakwah. Rasulullah SAW., telah mengajarkan kepada kita untuk memulai dakwah dengan mengubah diri sendiri terlebih dahulu, lalu keluarga, dan akhirnya masyarakat. Dengan kata lain, kita harus menjadi teladan dalam berperilaku dan berakhlak sebelum berupaya memengaruhi orang lain. Bagaimana kita bisa memengaruhi orang lain jika kita sendiri belum mampu menjadi teladan? Oleh karena itu, dalam proses berdakwah, menjadi agen dakwah yang baik bagi diri sendiri adalah langkah pertama yang penting. Madrasah Aliyah Al-Huda di sini memegang peran kunci dalam mencetak santri-santri yang baik. Memiliki potensi untuk membawa perubahan positif bagi orang tua, teman-teman, masyarakat, dan bahkan lingkungan madrasah itu sendiri. Pemahaman hadis ini akan menjadi landasan untuk pembahasan selanjutnya mencakup *input* hadis, interpretasi, *output* hadis, dan *outcome* dalam konteks nyata. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi panduan penting dalam menjalankan dakwah dan membangun masyarakat Islam yang lebih baik.

Penelitian tentang penerapan hadis itu telah banyak di teliti sebelumnya diantaranya Aulia Rossa Agustina dalam metode *Cooperative Intergrated Reading and Composition* (CIRC) pada pembelajaran al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin. Hasil dari penelitian penerapan CIRC membuktikan bahwa proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, lebih mudah di pahami, meningkatkan keterampilan siswa serta menjadi lebih aktif baikdari segi kognitif dilihat berdasarkan perolehan

nilai yang rata-rata berhasil, dari segi afektif terlihat dalam proses pembelajaran tersebut siswa aktif. Kemudian dari segi psikomotorik terlihat dari gerak gerik dan sikap siswa yang antusias proses menerima pembelajaran.¹ Sedangkan penelitian kedua oleh Mardiyawaty dkk Efektivitas Penerapan Metode *Tikrar* terhadap peningkatan Hafalan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka. Penerapan metode tkrar meningkatkan hafalan peserta didik baik secara kelompok dan individual kemudian, kemampuan menyelesaikan hafalan tepat waktu.² Adapun penelitian ketiga oleh Zainun Wafiqatun Niam tentang Implikasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam di MA Nurul Ummah, Yogyakarta. Dalam implikasi PBL ini, menunjukkan keaktifan, kemandirian, dan pertimbangan cermat terhadap konten yang diajarkan; dengan landasan ini, siswa lebih siap menghadapi dunia luar.³

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan merinci empat strategi yang menjadi landasan dalam penelitian mereka. Strategi pertama adalah Redaksi Hadis, yang melibatkan takhrij hadis. Kedua, interpretasi hadis dalam tiga aspek yaitu tekstual, kontekstual, dan intertekstual. Ketiga, penelitian mencakup *output* hadis, dalam ranah ilmu hadis yang dikenal sebagai *Fiqh Al-Hadis*. Terakhir, *outcome* hadis, yang mengevaluasi apakah hadis-hadis yang telah dihafal oleh santri-santri MA Al-Huda kota Gorontalo telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi penerapan hadis merupakan langkah penting yang akan membawa pembaca untuk merenungkan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai hadis dalam praktik kehidupan mereka, *Ibda' bi Nafsik* sebagai bukti bahwa hadis yang telah terlihat penerapannya.

¹Aulia Rossa Agustina, dan Maulida Rahma, "Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Al-Qur'an Hadis," *Jurnal Agama, Sosial, Budaya*, 1, no 1 (2022): h.11

²Mardiyawati, Badruddin, dan Muhammad Alqadri Burga, "Efektivitas Penerapan Metode Tkrar Terhadap Peningkatan Hafalan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka", *Jurnal Kajian Keislaman* 3, No 1, (2022), h.61.

³Jainun Wafiqatun Niam, dan Daimah, "Implikasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam di MA Nurul Ummah, Yogyakarta", *Jurnal Al Ghazali* 4, no. 2 (2021): h.143.



Jurnal Ilmu Hadits

Volume 1 Nomor 2 (Desember) 2022

PEMBAHASAN

Kata interpretasi dalam buku *Manajemen Ihya' al-Sunnah* diartikan sebagai syarah.⁴ Kata “syarah” ini asalnya dari bahasa Arab memiliki arti menerangkan, membukakan, serta melapangkan.⁵ Secara istilah diartikan sebagai “Syarah Hadis adalah menjelaskan kesahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”⁶ Guna menentukan interpretasi ada beberapa strategi yang harus dilalui terlebih dahulu. Strategi adalah elemen kunci yang sangat penting dalam mencapai tujuan program secara efektif dan efisien. Sebagai rencana yang disusun oleh individu atau lembaga, strategi menjadi alat yang membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkungan madrasah. Dalam dunia pendidikan, strategi memiliki peran kunci dalam mendukung kelangsungan program pendidikan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap strategi yang diterapkan harus didasarkan pada pemahaman yang kuat terkait dengan visi dan misi pendidikan yang ingin dicapai.

A. Input Hadis

1. Redaksi Hadis

Sahih Muslim, kitab zakat bab ke-13 tentang memulai infak untuk diri sendiri, lalu keluarga, lalu sanak saudara nomor hadis 997 :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبْرِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَاكَ مَالٌ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ

⁴Arifuddin Ahmad, Amrullah Harun, dan Akbar, *Manajemen Ihya' Al-Sunnah*, (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2023), h. 60.

⁵Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, jil. II, (Beirut: Dar as-Shadr), h.498.

⁶Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis*, (Bandung: Fasygil Grup, 2003), h.3.

أَهْلَكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ. حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو مَذْكُورٍ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبْرٍ يُقَالُ لَهُ يَعْقُوبُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ اللَّيْثِ.⁷

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id Telah menceritakan kepada kami Al Laits -dalam jalur lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah mengabarkan kepada kami Laits dari Abu Zubair dari Jabir ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Udzrah memerdekakan hamba sahayanya dengan tebusan. Berita itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bertanya kepada pemilik budak itu: “Masih adakah hartamu selain budak itu?” orang itu menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Siapakah yang mau membeli budak itu daripadaku?" Akhirnya budak itu pun dibeli oleh Nu'aim bin Abdullah Al Adawi, dengan harga delapan ratus dirham yang diserahkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau meneruskannya kepada pemilik hamba sahaya itu. Kemudian beliau bersabda kepadanya: "Manfaatkanlah uang ini untuk dirimu sendiri, bila ada sisanya maka untuk keluargamu, jika masih tersisa, maka untuk kerabatmu, dan jika masih tersisa, maka untuk orang-orang disekitarmu." Dan telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Ibrahim Ad Dauraqi Telah menceritakan kepada kami Isma'il yakni Ibnu Ulayyah, dari Ayyub dari Abu Zubair dari Jabir bahwa seorang laki-laki dari Anshar yang biasa dipanggil Abu Madzkur, memerdekakan hamba sahaya miliknya yang namanya Ya'qub dengan tebusan. Ia pun menuturkan hadits yang semakna dengan haditsnya Laits.”⁸

2. *Takhrij al-Hadis*

Takhrij al-Hadis yang dimaksud adalah penelusurn hadis-hadis yang telah dikumpulkan pada berbagai kitab induk hadis atau biasa

⁷Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jil. II, (Beirut: Issa al-Babi dan al-Halabi, 1955), h.692.

⁸Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Aplikasi HadisSoft, no. Hadis 1.163

disebut dengan *kutub at-tis'ah* (kitab 9 imam). Adapun kitab-kitab yang dimaksud yaitu: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *al-Muwattha Malik*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan ad-Darimi*. Penelusuran hadis dalam kitab-kitab ini dilakukan dengan menggunakan salah-satu dari empat metode. Empat metode tersebut yaitu: metode perkata/lafadz, metode awal matan, metode awal rawi dan metode tema.

Metode perkata/lafadz merupakan salah satu dari empat metode kegiatan takhrij dimana peneliti akan menelusuri hadis dengan cara memilih dan memilah kata yang akan ditakhrij. Kitab yang akan peneliti pakai dalam mentakhrij dengan metode ini adalah kitab *Mu'jam al-Muhafarras lil Alfaz al-Hadis an-Nabawiy* yang disusun oleh A.J. Van Wensinck (1882-1939 m) seorang ilmuan Barat yang dikenal ingin merusak Hadis-hadis Nabi, kemudian kitabnya dialih bahasakan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (1882-1968 m). Adapun kata yang dipilah dari redaksi hadis yang diatas yaitu kata ابدأ *shigat*-nya merupakan *shigat fi'il amar* (perintah) untuk memudahkan pencarian hadis ini peneliti mengembalikan ke-*fi'il madhi* بدأ memiliki arti “memulai,” hasilnya ditemukan pada jilid satu, gambar dibawah terdapat dua kode م & ن maksudnya adalah hadis diatas terdapat dalam kitab Sahih Muslim dan kitab Sunan an-Nasa'i.⁹

PROSES INTERPRETASI

A. Interpretasi Tekstual

Kata ابدأ berasal dari kata bahasa Arab يبدأ memiliki arti memulai. Kata ابدأ dalam bahasa Arab termasuk *shigat fi'il Amar* (kata perintah). Jadi kata ibda' memiliki arti “Mulailah!” selanjutnya, kata نفس merupakan isim nakirah atau kata umum dan juga sebagai huruf taukid atau sebagai penguat dalam arti orang tersebut benar-benar sendiri. huruf ك sebagai *dhamir mukhattab munfassil mansub* maksudnya, huruf tersebut merupakan kata ganti orang kedua (kamu), artinya Rasulullah di

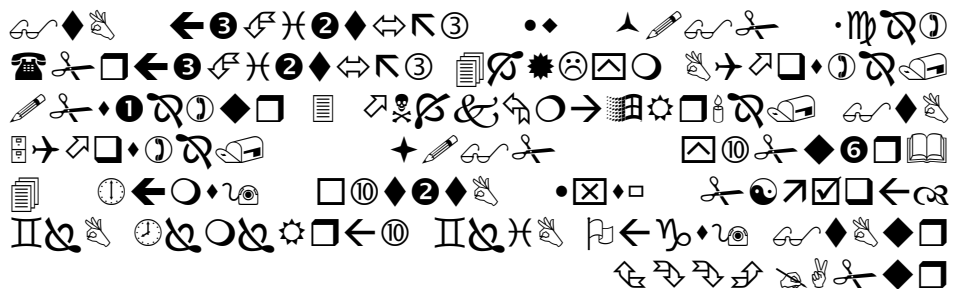
⁹A.J. Wensinck dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Muhafarras lil Alfaz al-Hadis an-Nabawiy*, jil. I, (1936), h.149.

sini sebagai orang pertama yang berbicara dengan salah seorang sahabat yang merupakan kata ganti kedua.

Potongan hadis *ibda bi Nafsik* merupakan kalimat singkat, jelas dan megandung pesan yang mencerminkan prinsip utama dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mulai dengan perbaikan pada diri sendiri sebelum berharap mengubah orang lain. Konsep ini dianggap sebagai pendekatan yang ideal dalam pelaksanaan dakwah. Rasulullah SAW., telah memberikan petunjuk kepada kita untuk memulai dakwah dengan memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, kemudian lingkungan keluarga, dan akhirnya pengaruh pada masyarakat. Singkatnya, kita harus menjadi contoh dalam tindakan dan karakter kita sebelum mencoba mempengaruhi individu lainnya. Ranah ilmu hadis menyebut ini sebagai *Jami' Al-Kalim*.

B. Interpretasi Intertekstual

Ibda bi Nafsik sebagai bayan al-Qur'an dari Q.S Ar-Ra'd ayat 11 :



“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

dalam Tafsir Ibnu Abi Hatim (w. 327 h) menjelaskan ayat diatas dengan menghadirkan dua hadis, berikut hadis¹⁰ yang dimaksud :

¹⁰Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Idris in al-Munjiir at-Tamimiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Li Ibni Abi Hatim*, jil. VII, (Al-Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1419), h. 2.232.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ جَهْمٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: أَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى نَبِيِّ مِنْ أَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ قُلْ لِقَوْمِكَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ يَكُونُونَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ فَيَتَحَوَّلُونَ مِنْهَا إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا تَحَوَّلَ اللَّهُ مِمَّا يُحِبُّونَ إِلَى مَا يَكْرَهُونَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Abu Sa’id Al-Ashjaj meriwayatkan kepada kami, Hafs bin Ghayath meriwayatkan kepada kami, berdasarkan otoritas Asy’ath, berdasarkan otoritas Jahm, berdasarkan otoritas Ibrahim: Allah SWT menurunkan kepada seorang nabi dari kalangan nabi-nabi Bani Is Rael, beritahukan pada umatmu: Benar Tidak ada satu pun penduduk suatu kota atau suatu rumah tangga yang taat kepada Allah lalu beralih darinya menjadi durhaka, kecuali Allah mengubah apa yang mereka sukai menjadi apa yang dibencinya. Lalu beliau bersabda: Hal ini ditegaskan dalam Kitab Allah. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، ثنا أَبُو الْجُمَاهِرِ، ثنا سَعِيدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ قَوْلُهُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ: وَإِنَّمَا يَجِيءُ التَّغْيِيرُ مِنَ النَّاسِ وَالتَّيْسِيرِ مِنَ اللَّهِ فَلَا تُغَيِّرُوا مَا بِكُمْ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ

“Ali bin Al-Hussein memberi tahu kami, Abu Al-Jamahir memberi tahu kami, Sa’id bin Bashir memberi tahu kami, berdasarkan otoritas Qatada, yang mengatakan: Tuhan tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka sendiri. : Perubahan hanya datangnya dari manusia dan fasilitas dari Tuhan, maka jangan merubah nikmat Tuhan yang kamu miliki.”

Peneliti memahami, hadis-hadis yang telah dikeluarkan oleh Ibnu Hatim dalam kitab Tafsirnya, merupakan penjelas dari ayat di atas karena hadis merupakan penjelas dari al-Qur’an.

Kemudian hadis diatas serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’i dalam sunan-nya, kitab Zakat bab ke-60 tentang Amal mana yang lebih baik, nomor hadis 2.546 :

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُدْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبْرٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَاكَ مَا لَ غَيْرُهُ قَالَ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ

يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانٍ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ عَنْ أَهْلِكَ فَلِذِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ بَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata: Seseorang dari bani Udzrah -menjanjikan- untuk memerdekakan budaknya setelah ia meninggal, lalu hal itu sampai kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam, maka beliau bertanya: 'Apakah kamu memiliki harta selain dia?' Ia menjawab: 'Tidak'. Lalu Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bertanya: 'Siapakah yang membelinya dariku?' ' Lalu Nu'man bin Abdullah Al Adawi membelinya dengan harga delapan ratus Dirham. Ia datang dengan membawa uang tersebut kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam, lalu beliau memberikan kepadanya, kemudian beliau bersabda: 'Mulailah dengan dirimu, bersedekahlah padanya. Jika ada kelebihan, maka untuk keluargamu. Jika ada kelebihan dari keluargamu, maka untuk kerabatmu. Jika ada kelebihan dari kerabatmu, maka begini dan begini -beliau bersabda: - yang ada di hadapanmu, di samping kananmu dan di samping kirimu.”¹¹

Sunan an-Nasa'i kitab jual beli bab ke-84 tentang penjualan budak budabbar nomor hadis 4.652 :

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَيْكَ مَالٌ غَيْرُهُ قَالَ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانٍ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ مِنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ

¹¹Ahmad bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *Sunan An-Nasa'i*, (Baitul Afkar ad-Dawliyah), h.274.

فَإِنْ فَضَّلَ مِنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ بَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ
يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir, ia berkata: seseorang dari Bani 'Udzrah telah memerdekakan seorang budaknya apabila ia telah meninggal. Kemudian hal tersebut sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau bersabda: "Apakah engkau memiliki harta selainnya?" Ia berkata: tidak. Kemudian beliau bersabda: "Siapakah yang akan membelinya dariku?" Lalu budak tersebut dibeli Nu'aim bin Abdullah Al 'Adawi dengan harga delapan ratus dirham. kemudian ia membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkannya kepada orang tersebut kemudian bersabda: "Mulailah dari dirimu, dan bersedekahlah kepadanya, kemudian apabila tersisa maka sisa tersebut untuk keluargamu, apabila tersisa dari keluargamu maka untuk kerabatmu, apabila tersisa dari kerabatmu maka demikian, demikian dan demikian." Beliau bersabda: untuk orang yang dihadapanmu, di sebelah kananmu dn sebelah kirimu.”¹²

Penjelasan hadis dalam kitab *Fath} Al-Mu'i>n Syarah Imam Muslim*, kata ابدأ بنفسك menjelaskan bahwa Hal ini melibatkan seseorang yang memulai dari dirinya sendiri dan keluarganya, seperti dalam hadis yang telah disebutkan ابدأ بنفسك ثم بمن تعول.¹³ Al-Ustad Abu Asybal dalam kitabnya *Syarah Sahih Muslim* menjelaskan kata وإذا أعطى الله artinya dan jika Allah memberi kebaikan kepada salah seorang di antara kalian, hendaklah dia memulainya dari dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan sabda Nabi ابدأ بنفسك ثم بمن تعول Mulailah dari dirimu sendiri, lalu dari orang-orang yang kamu dukung. Jika Allah memberimu kebaikan, kemudian melimpahkan keberkahan kepada

¹²Ahmad bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr, *Sunan An-Nasa'i*, (Baitul Afkar ad-Dawliyah), h.481.

¹³Musa Shahin Lashin, *Fath al-Mu'in Syarah Shahih Muslim*, jil.VII (Dar as-Syaruq, 2002), h.414.

dirimu sendiri dan orang-orang yang membebanimu, dan bermurah hatilah kepada dirimu sendiri dan orang-orang yang kamu dukung.¹⁴

Imam Nawawi dan Sheikh Muhammad bin Marzuq memberikan wawasan yang dalam tentang pesan yang terkandung dalam hadis **أَبْدَأْ بِنَفْسِكَ**, yang menginstruksikan untuk memulai dengan diri sendiri dalam hal memberikan nafkah dan berbuat baik. Imam Nawawi menjelaskan bahwa dalam urusan memberikan nafkah, prioritas pertama adalah diri sendiri, kemudian keluarga (termasuk istri dan anak), diikuti oleh saudara-saudara terdekat, dan akhirnya orang asing. Namun, jika ada persaingan dalam hak-hak ini, maka yang lebih membutuhkan harus diprioritaskan.¹⁵

Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan dalam Islam. Lebih lanjut, Imam Nawawi menekankan bahwa amal sukarela harus bervariasi dalam tujuan dan mencerminkan aspek kebenaran sesuai dengan kebutuhannya, bukan hanya terbatas pada satu tujuan tertentu.

Keduanya menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa kewajiban pertama adalah dimulai dari diri sendiri. Pesan ini tidak hanya terbatas pada memberikan nafkah, tetapi mencakup tanggung jawab pribadi di berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan mereka, pesan ini menekankan pentingnya introspeksi, kepedulian, dan sikap pribadi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berempati.

Selanjutnya, Sheikh Muhammad bin Marzuq menambahkan bahwa dalam konteks ini, seseorang harus memastikan bahwa mereka memenuhi hak-hak mereka sendiri tanpa mengabaikan hak orang lain. Ini berlaku di hadapan anak laki-lakinya, ayahnya, saudara-saudara laki-lakinya, dan bahkan orang asing. Prinsip "Mulailah dari dirimu sendiri"

¹⁴Abu Al-Ashbal Hassan Al-Zuhairi Al-Mandouh Al-Mansouri Al-Masry, *Syarah Shahih Muslim*, jil. XVII, (pelajaran audio yang ditranskripsi oleh situs Islamic Network, <http://www.islamweb.net>), h.13.

¹⁵Musa Shahin Lashin, *Fath al-Mu'in Syarah Shahih Muslim*, jil. IV, (Dar as-Syaruq, 2002), h.380.

adalah dasar yang kuat dalam hukum syariah.¹⁶ Hadits-hadits tersebut memberikan jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang sedekah, khususnya dalam kaitannya dengan pemberian dari pemberi dan sejauh mana ia memberikan hartanya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk sedekah yang terbaik adalah yang melebihi kebutuhan pribadi. Imam Al-Nawawi mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang memberikan sedekah dari seluruh harta seseorang. Menurut pendapat mereka, hal ini disunnahkan (disarankan) jika seseorang tidak memiliki utang atau tanggungan anak dan dapat bersabar dalam keadaan miskin. Namun, jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tindakan tersebut tidak disukai.

Al-Qadi berpendapat bahwa sebagian besar ulama dan imam di kota memperbolehkan memberikan sedekah dari seluruh harta seseorang. Ada juga pandangan yang mengatakan bahwa seseorang dapat mengembalikan zakat bersama dengan seluruh harta kepada pemiliknya. Terdapat beragam pandangan tentang sejauh mana hal ini dapat dilakukan, tetapi dianjurkan untuk tidak melakukannya dan lebih baik dibatasi hingga sepertiganya.¹⁸

Imam Al-Bukhari juga menggarisbawahi bahwa jika seseorang memberikan sedekah pada saat ia membutuhkan, keluarganya membutuhkan, atau ia memiliki hutang, maka hutang tersebut memiliki prioritas untuk dibayar sebelum memberikan sedekah. Sedekah adalah

¹⁶Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Urmi Al-Alawi Al-Harari Al-Shafi'i, dkk, *Sharah Shahih Muslim (Almsmma: Alkawkab Alwhhaj Walrrawd Albahhaj Fi Sharh Sahih Muslim bin Alhajak)*, (Makkah: Dar al-Manhaj, 2009), h.378.

¹⁷Musa Shahin Lashin, *Fath al-Mu'in Syarah Shahih Muslim*, jil. IV, (t.t.: Dar as-Syaruq, 2002), h.399.

¹⁸Musa Shahin Lashin, *Fath al-Mu'in Syarah Shahih Muslim*, h.399.

bentuk berbagi yang baik, tetapi kewajiban yang lebih mendesak, seperti membayar hutang, harus diutamakan.¹⁹

C. Interpretasi Kontekstual

Sejarah mencatat bahwa sebelum Islam hadir, praktik perbudakan telah ada dan tersebar di berbagai peradaban kuno. Praktik ini berlangsung sebagai norma sosial, di mana individu bisa memiliki manusia lain sebagai milik pribadi. Bahkan, ada beberapa kelompok yang hidup secara primitif dan menculik individu dari kelompok yang lebih lemah, menjadikannya milik mereka, dan bahkan menjualnya di pasar. Praktik semacam ini tersebar di berbagai wilayah, seperti Mesir, Babilonia, Persia, Yunani, Romawi, dan bahkan di tanah Arab itu sendiri. Individu yang menjadi milik ini sering disebut sebagai “mamalik,” yang artinya budak atau milik.²⁰ Hingga dengan kedatangan Islam, ada perubahan yang signifikan dalam pandangan terhadap perbudakan. Islam muncul untuk mengembalikan hak-hak para budak kepada tuan-tuan mereka. Islam menghilangkan perbedaan berdasarkan faktor seperti bangsa, warna kulit, status sosial, atau latar belakang lainnya. Dalam pandangan Islam, semua individu diperlakukan sama, bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Keberagaman budaya, sosial, dan etnis tidak lagi menjadi penghalang bagi persatuan umat Islam.²¹

Sebagai contoh konkret, Mu'azin pertama dalam Islam adalah seorang pengikut yang setia dan murid terhormat, yang juga seorang budak keturunan Afrika. Ini adalah contoh nyata bagaimana Islam memperlakukan semua individu dengan adil dan menghormati hak-hak mereka, tanpa memandang status sosial atau etnis. Dengan kedatangan

¹⁹Musa Shahn Lashin, *Fath al-Mu'in Syarah Shahih Muslim*, jil. IV, (Dar as-Syaruq, 2002), h.401.

²⁰Abdul Hamid Khatib, *Ketinggian Nabi Muhammad SAW.*, Jil. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.672.

²¹Syeed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1958), h.422.

Islam, perlahan-lahan praktik perbudakan mulai tergerus dan nilai-nilai keadilan serta kesetaraan menjadi lebih kuat dalam masyarakat Islam.²²

Penelusuran dalam kitab sembilan induk hadis, kami menemukan bahwa kata "budak" disebut sebanyak 3.222 kali. Hal ini mencerminkan pentingnya pesan-pesan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang pembebasan budak. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Rasulullah memberikan hak-hak kepada para sahabat untuk memerdekakan budak sebagai bentuk pelaksanaan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*. Salah satu hadis di atas menggambarkan kasus seorang individu dari suku Bani Udzrah yang ingin memerdekakan hamba sahayanya, meskipun dia sudah tidak memiliki harta. Ini adalah contoh konkret bagaimana ajaran Islam mendorong pembebasan budak, bahkan jika seseorang harus berjuang keras untuk melakukannya. Ini adalah bagian dari warisan luhur Islam yang mengangkat martabat manusia dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Nuaim bin Abdullah bin Asid al-Adawiy adalah seorang sahabat nabi yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Dia berasal dari suku yang sama dengan Umar bin Khattab, seorang sahabat dan pemimpin besar Islam. Nuaim diberi julukan "An-Nahham" karena pengalaman menariknya dalam taman yang diceritakan oleh Nabi. Selain itu, Nuaim juga berperan dalam membawa Umar bin Khattab kepada Islam, sebuah peristiwa yang menggambarkan betapa kuatnya pengaruhnya dalam menyebarkan ajaran agama. Ada laporan yang mengatakan bahwa Nabi bahkan mengganti nama Nuaim menjadi "Shalih" sebagai tanda ketaatan dan kesetiaan dalam memeluk Islam. Kisah-kisah tentang Nuaim adalah contoh nyata bagaimana kasih sayang, doa, dan kebaikan hati seseorang bisa memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi hidup orang lain dan menyebarkan agama Islam.²³

²²Syeed Amir Ali, *Api Islam*, h.422.

²³Lihat kisahnya pada 'Ala al-Din Ali bin Abdul Malik Husam al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal fi Sunan al-Aqwali wa al-Af'ali*, jil. XII, (Muassasah ar-Risalah, 1981), h.605.

Hadis *Ibda' bi Nafsik*, yang disampaikan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya, memiliki latar belakang tersendiri yang mendorong nabi untuk berbicara. Saat itu, seorang sahabat Nabi berniat untuk memerdekakan budaknya dengan syarat, sebab dia tidak memiliki harta kecuali budak tersebut. Nabi datang dengan solusi, dan seorang sahabat Nabi yang ikut membeli budak tersebut kemudian menerima pesan dari Nabi, yaitu untuk memulai sedekah pada diri sendiri, lalu keluarga, kerabat, dan terakhir orang asing. Pesan ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam melakukan kebaikan apa-pun.

Kegiatan halakah al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo menggambarkan penerapan konsep "*ibda' bi nafsik*" oleh para santri. Ketika proses halakah al-Qur'an berlangsung, sekitar enam belas dari dua puluh santri belum bisa membaca al-Qur'an. Dalam situasi ini, mereka berusaha untuk memperbaiki diri dan memulai perjalanan mereka dalam memahami al-Qur'an, sesuai dengan prinsip "*ibda' bi nafsik*."

Selain itu, kegiatan pembelajaran ilmu hadis dan penyeteroran hadist di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo juga mencerminkan semangat "*ibda' bi nafsik*." Santri MA Al-Huda yang antusias belajar kaligrafi dan partisipasi para santri dalam kegiatan gebyar hadis menunjukkan semangat dan kesungguhan mereka dalam belajar serta berkontribusi aktif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama mereka. Dalam setiap kegiatan ini, mereka berusaha untuk menjadi yang lebih baik dalam ibadah dan pemahaman agama mereka melalui usaha pribadi, yang sesuai dengan prinsip "*ibda' bi nafsik*."

OUTPUT HADIS

Melalui interpretasi di atas, tampaknya sangat jelas bahwa pesan dalam hadis-hadis tersebut membawa kita pada pemahaman mendalam tentang petunjuk Rasulullah SAW. Petunjuk ini menjelaskan pentingnya memulai dengan berbuat baik pada diri sendiri sebelum memikirkan orang lain yang membutuhkan. Ini merupakan ajaran luhur yang mengajarkan kepada kita bahwa, walaupun memberi kepada yang lain adalah tindakan mulia, tetapi

mengawali dengan memberi pada diri sendiri memiliki kebijaksanaan tersendiri.

Peneliti memahami hadis *ibda bi nafsik* secara substantif masuk dalam aspek *Al-D{aruriyyah*, yaitu individual, keluarga/keturunan, dan harta. Sedangkan secara formatif peneliti memahami hadis di atas secara formatif masuk dalam *al-Sunnah al-Qawliyah* sebab hadis tersebut diungkapkan oleh nabi kepada sahabat-sahabatnya.

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sahih Imam Muslim memberikan pencerahan dalam hal ini. Mereka membawa kita pada pemahaman konsep *ibda binafsik*, yang mengajarkan bahwa kita harus memulai kebaikan dari diri sendiri sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Pesan ini adalah panduan penting dalam upaya dakwah dan penyebaran nilai-nilai baik.

Sebagai contoh, bayangkan seseorang yang memiliki postur tubuh yang kurus dan ramping, yang dengan sukarela memilih untuk memberi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan ini adalah bentuk kebaikan yang luar biasa, namun lebih indah lagi jika dia memulai dengan memberi pada diri sendiri. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa kita memiliki kemampuan untuk membantu orang lain tanpa mengorbankan diri sendiri secara berlebihan. Penutup dari *output* hadis, teringat dengan salah satu cerita tentang Nuaiman, yang merasa lapar dalam perjalanan tanpa harta untuk membeli makanan, menggambarkan betapa pentingnya memahami konsep *ibda binafsik*. Ketika sahabat lainnya menunggu, Nuaiman memikirkan cara untuk membantu dirinya sendiri sebelum mencari cara untuk membantu yang lain. Cerita ini mencerminkan hikmah dan candaan ringan Rasulullah SAW, yang mengingatkan kita akan pentingnya memahami konsep ini dalam kehidupan sehari-hari kita.

OUTCOME HADIS

Peneliti memahami penerapan hadis di atas dominan pada aspek waktu dan tempat yang Universal (*Syumuliyyah*), yaitu penerapan hadis *Ibda' bi Nafsik* di MA Al-Huda Kota Gorontalo sangat berlaku disetiap saat jika ingin melakukan suatu kebaikan maka mereka memualainya dari diri mereka sendiri dengan antusias pada setiap kegiatan yang berada di Madrasah

tersebut. Jikalau hadis *ibda' bi nafsik* dilihat pada aspek lokal, berarti hadis tersebut hanya bisa diterapkan pada orang-orang yang ingin bersedekah saja tidak pada orang-orang yang ingin melakukan berbagai macam kegiatan yang baik. Begitupun jika hadis *ibda' bi nafsik* hanya diterapkan pada aspek temporal, maka *ibda' bi nafsik* berlaku pada orang-orang terdahulu saja, artinya yang menerapkan hadis tersebut hanya para sahabat.

Selanjutnya peneliti memahami, penerapan hadis *ibda' bi nafsik* dalam aspek tanggung jawab berdasar pada hadisnya, yakni personal. Setiap santri MA Al-Huda Kota Gorontalo memiliki tanggung jawab terhadap pribadinya masing-masing untuk melakukan suatu kebaikan. Berbanding dengan aspek tanggung jawab komunal. Para santri akan saling berharap untuk memulai apa-apa yang baik bagi MA Al-Huda Kota Gorontalo.

Adapun penerapan hadis *ibda' bi nafsik* dalam aspek cakupan, cenderung pada aspek cakupan optimal. Artinya penerapan hadis *ibda' bi nafsik* tidak berlaku pada MA Al-Huda Kota Gorontalo saja, tapi berlaku pada setiap madrasah, sekolah, kampus dan berbagai macam lembaga. Dengan memahami beragam aspek ini, kita dapat lebih baik mengidentifikasi dan menerapkan hadis sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang relevan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo tidak terlepas pada hadis *Ibda' bi nafsik*:

A. Aktivitas Halakah Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Huda kota Gorontalo

Halakah al-Qur'an dilakukan oleh mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Ilmu hadis di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo, tujuan aktivitas ini merupakan harapan dari kepala Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo untuk menjadikan santri dan santriwati mampu membaca dan menghafal al-Qur'an.

Kegiatan halaqah al-Qur'an diwajibkan hanya kepada santri dan santriwati kelas X saja, karena hampir seluruh santri dan santriwati kelas X masih kurang dalam membaca al-Qur'an. Harapan dari kepala Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo dalam kegiatan halakah al-Qur'an yang dibina oleh mahasiswa PPL Jurusan Ilmu hadis agar supaya

santri dan santriwati sudah bisa membaca al-Qur'an dalam kurun waktu satu bulan.

Ketika proses halakah al-Qur'an berlangsung, ditemukan sekitar enam belas dari dua puluh santri yang belum bisa membaca al-Qur'an. Dari enam belas santri tersebut, dibagi menjadi lima kelompok dan empat santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an diajarkan langsung oleh asatidz yang memumpuni bidang tahfidz untuk diperlancar makhraj huruf.

Aktivitas halakah al-Qur'an dilakukan setelah sholat dzuhur di mushola madrasah. Teknik pelaksanaannya dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok berjumlah tiga sampai empat santri. Setiap kelompok menghadap pembimbing dengan duduk melingkar, dan masing-masing santri saling bergantian untuk menyetor bacaan Iqra.

Akan tetapi aktivitas halakah al-Qur'an ini tidak hanya interaksi antara santri dengan mahasiswa PPL ilmu hadis akan tetapi diawasi oleh asatidz. Fungsi pengawasan dilakukan untuk mengontrol pembelajaran agar tetap kondusif dan produktif.

Selama sebulan menjalankan program halakah al-Qur'an, terdapat dua belas santri bisa membaca al-Qur'an. Dan masih tersisa empat santri lagi yang belum mencapai target ke al-Qur'an dalam kurun waktu yang diberikan.

B. Pembelajaran Ilmu Hadis

Mahasiswa PPL Jurusan Ilmu hadis mentransfer keilmuan tentang ilmu hadis di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo. Pembelajaran Ilmu hadis hanya dilakukan pada Jurusan Agama kelas XI dan XII. Kelas XI Jurusan Agama, diterapkan pembelajaran tentang varian istilah hadis dari segi kuantitas dan kualitas. Santri berperan aktif dalam *game* yang diberikan oleh mahasiswa PPL terkait varian istilah hadis yang telah dipelajari.

Adapun kelas XII Jurusan Agama proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen, sehingga santri lebih aktif melakukan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan bagaimana cara menelusuri hadis menggunakan metode *bi lafz* dalam

Kitab *Takhrij hadis*. Sebelum hadis dibagi untuk ditelusuri, santri dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok berjumlah enam orang. Tujuannya agar santri terlihat aktif dan mudah memahami dalam menelusuri suatu hadis.

C. *Khat*

Khat merupakan kegiatan menulis dengan menggunakan berbagai macam jenis tulisan Arab. Pena, tinta dan selembar kertas sebagai alat tulis menulis. kini, *khat* disebut kaligrafi. Kaligrafi merupakan karya seni yang berupa tulisan indah, istilah kaligrafi lebih masyhur dibanding dengan *khat*. *Khat* sendiri juga merupakan salah satu karya seni tulisan indah yang menggunakan metode-metode tertentu untuk memberikan haknya huruf Arab.

Ada beberapa santri MA Al-Huda kota Gorontalo mempelajari kaligrafi. Terdata, ada V (lima) orang yang antusias belajar kaligrafi. Salah satu dari mereka merupakan santri pindahan dari Pondok Pesantren Gontor yang sudah mempunyai dasar kaligrafi. Walaupun dia sudah mempelajari kaligrafi di Pondoknya dulu, tidak menutup kemungkinan baginya mejadi malas bila mempelajarinya kembali. Masing-masing dari mereka mempunyai niat dan semangat yang bagus untuk belajar kaligrafi. Pembelajaran tersebut dilakukan pada setiap akhir pekan, walaupun sudah ditetapkan pembelajarannya, mereka kelima santri tetap menyeter latihan kaligrafi mereka.

D. Penyetoran Hadist di Madrasah Aliyah Al- Huda Kota Gorontalo

Mahasiswa PPL jurusan Ilmu Hadis menerima hafalan hadis yang di setor oleh santri dan santriwati Madrsah Aliyah Al- Huda Kota Gorontalo. Dan penyetoran hadis di lakukan dari kelas X sampai kelas XII, dan mereka di berikan dalam satu pekan satu hadis untuk mereka hafal kemudian di setor kepada kami mahasiswa PPL. Dalam penyetoran hadis sudah di tentukan yaitu harus mencakup sepuluh hadis dan Ketika mereka sudah mencapai setoran sampai sepuluh hadis maka sudah termasuk lunas dan mereka sudah tidak lagi mengikuti ujian semester karena nilainya sudah di ambil dari setoran hafalan.

Namun ada beberapa santri yang belum lancar membaca atau menghafal hadis tetapi mereka tetap berusaha untuk menyeter walaupun hanya sampai satu dua hadis tetapi mereka tetap akan mengikuti ujian semester karena setoran hafalan mereka tidak mencakup sampai sepuluh hadis. Dan sekian banyak santri semuanya menghafal walaupun masih ada beberapa santri yang belum lancar menghafal dan terdapat juga santri yang sudah lancar menghafal. Dengan tujuan mereka yang sudah lancar dalam menghafal ataupun yang belum lancar agar mereka tidak hanya sekedar menghafal kemudian hanya menyeter begitu saja tetapi mereka harus mengimplementasikan kepada diri sendiri ataupun orang lain contohnya di kalangan masyarakat.

E. Gebyar Hadis

Kegiatan Gebyar Hadis dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2023 yang dirangkaikan dengan Hari Santri Nasional bertema “Memaknai Hari Santri Nasional Melalui Sejarah Ulama Berdasarkan al-Qur’an Dan Hadis Serta Meningkatkan Iman Dan Semangat Perjuangan Santri.” Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa PPL Jurusan Ilmu hadis kolaborasi antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan juga Osis Madrasah Aliyah Al-Huda dengan menghadirkan dua pemateri dari Jurusan Ilmu hadis. Tujuan mahasiswa PPL mengadakan kegiatan gebyar hadis agar supaya santri bisa mengetahui sejarah para ulama serta meningkatkan semangat santri melalui al-Qur’an dan Hadis.

Kegiatan gebyar hadis diikuti oleh seluruh santri Aliyah Alhuda Kota Gorontalo, dengan *ibda’ bi nafsik* mereka terlihat antusias dan sangat aktif, buktinya mereka menerima transfer ilmu yang dibawakan oleh pemateri, ketika masuk sesi pertanyaan mereka saling berebutan untuk memberi pertanyaan. Setelah selesai sesi pertanyaan, santri yang bertanya diberikan *reward* oleh mahasiswa PPL Jurusan Ilmu hadis.

KESIMPULAN

Dari data diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang *ibda’ bi nafsik* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Gorontalo berstatus sahih. Pada proses

penginterpretasian dilakukan dengan melalui tiga pendekatan; pendekatan tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Dalam pendekatan tekstual, peneliti menggunakan potongan hadis *ibda' binafsik* karena megandung pesan yang mencerminkan prinsip utama dalam dakwah *amar* makruf nahi mungkar yakni mulai dengan perbaikan pada diri sendiri. Maka MA Al-Huda terpacu untuk mengembangkan diri dalam bidang prestasi. Pendekatan intertekstual menghasilkan kesimpulan bahwa hadis tersebut sejalan dengan al-Qur'an dalam Surah al-Ra'd/13: 11, yang substansinya Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sampai mereka ingin mengubah diri mereka sendiri. Kemudia pendekatan kontekstual dalam pengertian tentang *ibda' bi nafsik*, maksud dari ungkapan tersebut menurut Pendekatan kontekstual dalam *Ibda' bi nafsik* berarti tindakan atau keputusan seseorang yang seharusnya mempertimbangkan situasi tertentu di sekitarnya. Dan yang lebih pentingnya lagi kita harus memahami situasi dan kondisi disekitar sebelum mengambil tindakan atau membuat keputusan.

Peneliti memahami penerapan hadis di atas dominan pada aspek waktu dan tempat yang Universal, yaitu penerapan hadis *Ibda' bi Nafsik* di MA Al-Huda Kota Gorontalo sangat berlaku disetiap saat jika ingin melakukan suatu kebaikan maka mereka memualainya dari diri mereka sendiri dengan antusias pada setiap kegiatan yang berada di Madrasah tersebut. Peneliti memahami, penerapan hadis *ibda' bi nafsik* dalam aspek tanggung jawab berdasar pada hadisnya, yakni personal. Setiap santri MA Al-Huda Kota Gorontalo memiliki tanggung jawab terhadap pribadinya masing-masing untuk melakukan suatu kebaikan. Adapun penerapan hadis *ibda' bi nafsik* dalam aspek cakupan, cenderung pada aspek cakupan optimal. Artinya penerapan hadis *ibda' bi nafsik* tidak berlaku pada MA Al-Huda Kota Gorontalo saja, tapi berlau pada setiap madrasah, sekolah, kampus dan berbagai macam lembaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aulia Rossa, dan Maulida Rahma. “Model Pembelajaran Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC) Al-Qur’an Hadis.” *Jurnal Agama, Sosia, Budaya* 1, no. 1(2022): h.7-14.
- Ahmad, Arifuddin, Amrullah Harun, dan Akbar. *Manajemen Ihya’ Al-Sunnah*. Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Bahr, Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan. *Sunan An-Nasa’i*.t.t: Baitul Afkar al-Dawliyah, t.th.
- Khatib, Abdul Hamid, *Ketinggian Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Lashin, Musa Shahin. *Fath al-Mu’in Syarah Shahih Muslim*. t.t: Dar al-Syaruq, 2002.
- Mardyawati, Badruddin, dan Muhammad Alqadri Burga. “Efektivitas Penerapan Metode Tikrar Terhadap Peningkatan Hafalan Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka.” *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): h. 48-62.



- Al-Masry, Abu Al-Ashbal Hassan Al-Zuhairi Al-Mandouh Al-Mansouri. *Syarah Shahih Muslim*, pelajaran audio yang ditranskripsi oleh situs Islamic Network, <http://www.islamweb.net>.
- Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar as-Shadr.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Issa al-Babi dan al-Halabi, 1955.
- Niam, Jainun Wafiqun, dan Daimah. “Implikasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam di MA Nurul Ummah, Yogyakarta.” *Jurnal Al Ghazali* 4, no. 2 (2021): h. 126-143
- Nurkholis, Mujiono. *Metodologi Syarah Hadis*. Bandung: Fasygil Grup, 2003.
- Al-Shafi’I, Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Urmi Al-Alawi Al-Harari, dkk. *Sharah Shahih Muslim: Almsmma: Alkawkab Alwhhaj Walrrawd Albahhaj Fi Sharh Sahih Muslim bin Alhajaj*. Makkah: Dar al-Manhaj, 2009.
- Wensinck, A.J. dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Mu’jam al-Muhafarras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*. 1936.